

Sosisalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di MIS Al Marwa Medan

Nurlaili¹, Zulfitri², Ika Sandra Dewi Fasya Nadia³

^{1, 2, 3} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email: nurlaili@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memerlukan pemahaman yang baik dari guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Hasil observasi di MIS Al Marwa Jln. Jermal X Medan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai konsep, perangkat ajar, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan PMM, dan pendampingan penyusunan perangkat ajar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, serta pemanfaatan PMM sebagai sumber belajar dan pengembangan kompetensi profesional. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan prinsip Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, Kompetensi Guru.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to have a comprehensive understanding of its principles to ensure that learning is effective, student-centered, and aligned with the expected learning outcomes. Initial observations at MIS Al Marwa, Jln. Jermal X, Medan, revealed that some teachers still need to strengthen their understanding of the Merdeka Curriculum, instructional materials, and the utilization of the Merdeka Mengajar Platform (PMM). This community service program aimed to enhance teachers' knowledge and readiness in implementing the Merdeka Curriculum. The program employed socialization sessions, interactive discussions, demonstrations of PMM utilization, and mentoring in developing instructional materials. The results indicated an improvement in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum, the development of teaching modules, and the effective use of PMM as a learning resource and a platform for professional development. Overall, the program positively contributed to teachers' readiness to implement more innovative, student-centered learning practices in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. The Merdeka Mengajar Platform is intended to support teachers by providing teaching resources, professional learning, and references for implementing the curriculum effectively.

Keywords: Merdeka Curriculum Implementation; Merdeka Mengajar Platform (PMM); Teacher Competence.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai usaha yang secara nyata untuk mewujudkan warisan dari suatu ke generasi ke generasi selanjutnya. Maksud dari pewujudan dalam dunia Pendidikan ini yaitu dengan menciptakan suasana belajar pembelajaran dan proses belajar mengajar menjadi aktif baik dilihat dari peserta didik maupun dari tenaga pendidika atau yang sering biasa disebut dengan guru. Suatu pembelajaran yang dikatakan aktif adalah pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, baik itu dari segi aspek spiritual keagamaan, aspek pengendalian diri, aspek kepribadian, aspek kecerdasan, akhlak mulia hingga aspek keterampilan. Adapun Pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dengan cara melakukan pengembangan sikap dan kepribadian secara fungsional. Pendidikan sangat urgen dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan, penguatan kepribadian serta penguatan solidaritas (Muqodas, 2015).

Apapun tantangannya, apapun kurikulum Pendidikan yang dipakai tujuannya tetap mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga Pendidikan memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia sehingga sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang hidup dengan berdampingan yang pastinya membutuhkan satu sama lain. Menteri Nadiem Makarim mengeluarkan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan adanya perubahan kurikulum bisa menjadi semangat baru untuk pendidik dan peserta didik untuk mencari dan menerima suatu ilmu pengetahuan. Pada kurikulum yang baru ini dapat mempersiapkan anak-anak sehingga mereka siap untuk belajar lebih lanjut, tidak hanya dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung anak, tetapi dalam semua aspek lain dari perkembangan anak (Maryatun, 2013).

Merdeka belajar yang memiliki arti kebebasan dalam belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta (Wasis Sri, 2022). Dari kebebasan dalam belajar itu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman yang baru pula. Selain itu pula merdeka belajar memberikan kesempatan kesempatan anak untuk menggalipengetahuan dan pemahamannya itu dengan senang karena sesuai dengan minatnya serta peserta didik merasa santai dan nyaman karena sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Kurikulum merdeka menjunjung tinggi minat dan juga bakat peserta didik, sehingga terdapat harapan bahwa anak-anak dapat berkembang dengan maksimal dan juga sesuai dengan yang diharapkan (Indrawati et al dalam Rizka & Pamungkas, 2023). Hal utama yang menjadi asumsi dalam merdeka belajar adalah pemberian suatu keyakinan kepada pendidik sehingga merasa merdeka dalam proses pembelajaran dan tercipta kondisi belajar yang lebih nyaman, pendidik dan peserta didik bisa berdiskusi dengan santai, proses pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas, membentuk karakter mandiri, beradab, sopan santun, dan tidak mengandalkan sistem peringkat di dalam kelas (Koesoema, 2020).

Dari uraian diatas, terdapat masalah utama pada guru-guru MIS Al Marwa masih belum mengetahui bahwa pentingnya implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan dasar. Ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk diangkat dikarenakan kurikulum merdeka telah berjalan dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, namun masih banyak sekolah yang masih bingung dan bahkan awam dalam implementasinya. Tujuan dari PKM ini adalah untuk memberikan sosialisasi atau pemahaman kepada para guru-guru MIS Al- Marwa. Program PKM ini untuk membantu para pendidik di sekolah MIS

Al Marwa dengan menjalin kemitraan agar program ini berjalan dengan baik yang mampu mengubah para guru-guru menjadi lebih efektif dalam implementasikan kurikulum merdeka. Lokasi mitra berada di Jl. Gotong Royong/ Jermal X Medan Denai yang sekitaran 5,5 km dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah medan. Permasalahan Prioritas

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIS Al Marwa Jln. Jermal X Medan, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi prioritas untuk segera ditangani. Permasalahan pertama adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) beserta penerapannya dalam proses pembelajaran. Sebagian guru belum memahami secara komprehensif prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, mulai dari penyusunan perangkat ajar, perencanaan pembelajaran, hingga pelaksanaan asesmen yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Permasalahan kedua berkaitan dengan rendahnya akses guru terhadap informasi dan perkembangan terbaru mengenai strategi pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini menyebabkan guru belum memperoleh wawasan yang memadai mengenai pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Proses pembelajaran masih cenderung berlangsung secara konvensional dengan dominasi guru sebagai sumber utama informasi. Akibatnya, kebutuhan belajar, minat, potensi, dan bakat peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristiknya. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru di MIS Al Marwa Jln. Jermal X Medan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan beberapa solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di sekolah mitra. Solusi pertama adalah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, workshop, dan pelatihan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan guru mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan kompetensi profesional sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Solusi kedua adalah memberikan pendampingan kepada guru dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka dan implementasinya di kelas. Pendampingan dilakukan melalui diskusi interaktif, praktik penyusunan perangkat ajar, serta demonstrasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber belajar dan media pengembangan profesional guru. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru didorong untuk menghasilkan produk nyata sebagai luaran kegiatan, berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, atau asesmen pembelajaran. Pengembangan produk tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

a) Tahap Ceramah (Sosialisasi)

Tahap awal dilakukan melalui penyampaian materi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kegiatan ini bertujuan mengatasi masih terbatasnya pemahaman guru MIS Al-Marwa tentang konsep IKM, rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional, serta minimnya akses terhadap pelatihan atau workshop. Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai konsep dasar IKM, contoh penerapannya dalam pembelajaran, serta memotivasi peserta melalui penyampaian praktik baik guru yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta memahami materi yang disampaikan dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

b) Tahap Demonstrasi

Tahap demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan contoh penerapan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada guru mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Melalui demonstrasi tersebut, peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dapat mengamati secara langsung langkah-langkah pelaksanaannya.

c) Tahap Praktik

Pada tahap praktik, peserta didampingi untuk menerapkan hasil sosialisasi dengan menyusun perangkat ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan melalui praktik langsung, diskusi, dan sesi tanya jawab mengenai berbagai kendala yang dihadapi selama penyusunan perangkat ajar. Tahap ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Luaran yang diharapkan adalah setiap peserta mampu menghasilkan perangkat ajar sebagai salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka.

d) Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dilakukan untuk mengevaluasi hasil kegiatan melalui penilaian terhadap perangkat ajar yang telah disusun oleh peserta. Tim pelaksana memberikan umpan balik, koreksi, dan saran perbaikan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif mengenai pemahaman peserta terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain mengevaluasi hasil belajar, tahap ini juga bertujuan mengidentifikasi peningkatan kreativitas guru dalam mengembangkan media dan perangkat ajar, memotivasi guru untuk menghasilkan karya ilmiah, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan dan workshop sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan perangkat ajar yang disusun serta memahami pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kegiatan guru dalam pelatihan dapat dipastikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Praktik IKM di kelas yang didampingi oleh Tim Pelaksana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat ajar, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam mendukung proses pembelajaran. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setelah mengikuti sosialisasi dan praktik langsung, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan kebijakan kurikulum. Hasil tersebut sejalan dengan teori kompetensi guru yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling terintegrasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik tidak hanya tercermin pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) membantu guru memperoleh referensi pembelajaran, modul ajar, video inspirasi, serta pelatihan mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan Buku Saku Platform Merdeka Mengajar yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2024), yang menjelaskan bahwa PMM dikembangkan sebagai sarana transformasi pendidikan digital untuk membantu guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya melalui penyediaan perangkat ajar, pelatihan mandiri, dan komunitas belajar. PMM dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan. Peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan PMM juga dapat dijelaskan melalui kerangka Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu) yang dikembangkan oleh Redecker (2017).

Kerangka tersebut menjelaskan bahwa kompetensi digital guru tidak hanya

mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, mengembangkan, dan mengintegrasikan sumber belajar digital ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Selama kegiatan sosialisasi, guru tidak hanya mempelajari penggunaan PMM secara teknis, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menyusun perangkat ajar berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berkontribusi terhadap penguatan kompetensi digital guru sebagaimana dijelaskan dalam kerangka DigCompEdu. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Setiaryani dan Sanmarwi (2024) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan PMM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, melakukan asesmen, dan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun perangkat ajar dan memahami implementasi Kurikulum Merdeka setelah memperoleh pendampingan dan praktik langsung, sehingga memperkuat temuan bahwa PMM merupakan salah satu media yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Di sisi lain, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang dipadukan dengan demonstrasi, praktik, dan diskusi lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara ceramah semata. Hasil ini selaras dengan kebijakan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kemendikbudristek (Zamjani dkk., 2024) yang menyatakan bahwa satuan pendidikan yang memperoleh pelatihan dan pendampingan langsung menunjukkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak memperoleh pendampingan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada tersedianya kebijakan atau platform digital, tetapi juga pada keberlanjutan program pelatihan dan pendampingan guru.

Meskipun demikian, selama kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, antara lain perbedaan tingkat literasi digital guru, keterbatasan pengalaman dalam menyusun modul ajar, dan belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur PMM. Temuan ini sejalan dengan hasil literature review mengenai kesiapan guru dalam menggunakan PMM yang menyatakan bahwa kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pemahaman terhadap fitur platform, akses teknologi, dan waktu untuk mengikuti pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan praktik penggunaan Platform Merdeka Mengajar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kompetensi pedagogik, dan kompetensi digital guru. Peningkatan tersebut menjadi modal penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada peserta didik, serta selaras dengan tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di MIS Al Marwa Jln. Jermal X Medan telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penyusunan perangkat ajar, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional guru. Melalui tahapan sosialisasi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi, guru memperoleh pengalaman

belajar yang lebih komprehensif sehingga mampu mengaplikasikan konsep Kurikulum Merdeka dalam perencanaan pembelajaran. Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar, menentukan capaian dan tujuan pembelajaran, serta memanfaatkan fitur-fitur PMM sebagai sumber belajar, referensi perangkat ajar, dan sarana pengembangan profesional. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini mendorong tumbuhnya motivasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang melaporkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan PMM secara lebih optimal. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat literasi digital, pengalaman guru yang belum merata dalam menyusun perangkat ajar, serta belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur PMM.

Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar kompetensi guru terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Al Marwa diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.
2. Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson Education.
3. Mukhtar, & Iskandar. (2009). *Orientasi baru supervisi pendidikan*. GP Press.
4. Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
5. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *OECD Teaching Compass: Reimagining teachers as agents of curriculum change*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8297a24a-en>
6. Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu* (EUR 28775 EN). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
7. Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
8. Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
9. Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
10. Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
11. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
12. Tharaba, M. F. (2019). *Kajian pemikiran integrasi keilmuan universitas Islam*.

Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIED), 126–133.

13. Wahyuni, W., & Naim, M. R. (2019). Application of a joyful learning strategy based on humor communication to improve the interests and achievements of learning English. *Eduvelop*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423>